

Mekanisme *Coping* Pada Perempuan Penyintas Penyebaran Video Pornografi

Mudmainnah Nur Rahmah HL¹, Widyastuti², Haerani Nur³

^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar. Indonesia

Email: mudmainnahhl@gmail.com¹, widyastuti@unm.ac.id²,

haerani.nur@unm.ac.id³

Article History:

Received: 01 September 2023

Revised: 08 September 2023

Accepted: 11 September 2023

Keywords: *Strategi Coping, Penyintas, Pornografi*

Abstract: *Strategi coping merupakan upaya yang dilakukan individu dalam mengelola keadaan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mekanisme coping pada perempuan penyintas penyebaran video pornografi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Responden utama dalam penelitian ini adalah satu orang perempuan yang pernah mengalami penyebaran video pornografi dan satu responden tambahan yang berperan sebagai significant other, yaitu teman dekat dari responden penelitian. Data penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara tidak berstruktur dan dokumentasi berupa hasil rekaman suara dan foto yang diambil oleh peneliti ketika melakukan wawancara. Penelitian ini menggunakan teknik analisis tematik. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa dampak dari penyebaran video pornografi terhadap responden adalah munculnya perasaan malu, syok, dan korban mengalami kerugian immaterial berupa tekanan psikologis serta kondisi emosi yang tidak stabil seperti mengalami disfungsi di kehidupan sosial dan mengaku kehidupan pribadi yang dimiliki responden hancur. Hasil penelitian ini mendukung bentuk strategi coping yang dikemukakan oleh Lazarus dan Folkman, yaitu strategi coping yang berfokus pada emosi dan strategi coping yang berfokus pada masalah. Mekanisme coping yang dilakukan oleh responden penelitian dipengaruhi oleh faktor yaitu dukungan sosial, keterampilan sosial, dan keterampilan pemecahan masalah. Implikasi penelitian ini adalah memberikan gambaran mengenai proses mekanisme coping yang dilakukan oleh perempuan penyintas penyebaran video pornografi sebagai cara untuk bertahan dalam menjalani kehidupan.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di Indonesia telah mengakibatkan banyaknya perubahan di berbagai aspek kehidupan manusia. Perubahan yang terjadi termasuk pada

pola pergaulan yang semakin luas akibat penggunaan internet tanpa batas yang dapat menghubungkan antar individu dari berbagai negara. Penggunaan internet bisa membuat siapapun menjadi korban tindak kejahatan di dunia maya yang disebut *cybercrime*. Ali (2012) mengemukakan bahwa *cybercrime* adalah kejahatan yang dilakukan oleh seseorang, sekelompok orang dan korporasi (badan hukum) dengan cara menggunakan atau dengan sasaran komputer atau sistem komputer atau jaringan komputer. Komnas Perempuan (2019) melaporkan bahwa terdapat fenomena baru kasus kekerasan terhadap perempuan berbasis *cyber* atau dunia maya, yang pada catatan tahunan 2018 sebesar 65 kasus, dalam tahun ini bertambah menjadi 97 kasus. Bentuk kekerasan terhadap perempuan dalam bentuk *cyber* diantaranya adalah tersebarnya konten pornografi yang dilakukan.

Hidayat (2020) mengemukakan bahwa pornografi dapat didefinisikan sebagai representasi eksplisit (gambar, tulisan, lukisan, dan foto) dari aktivitas seksual atau hal yang tidak senonoh, mesum atau cabul yang dimaksudkan untuk dikomunikasikan ke publik. Mesum, cabul atau tidak senonoh dipahami sebagai sesuatu yang melukai dengan sengaja rasa malu atau rasa asusila dengan membangkitkan representasi seksualitas. Menurut Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi pasal 1 ayat 1 adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat.

Hidayat (2020) mengemukakan bahwa penyebaran konten pornografi di era sekarang dapat melalui berbagai platform mulai dari media elektronik hingga media sosial. Tingginya angka penyebaran konten pornografi di Indonesia patut menjadi perhatian bagi banyak pihak karena memiliki dampak yang merugikan bagi korban. Hasil penelitian Branch, Rosick, Johnson, dan Solano (2017) yang menemukan bahwa perempuan lebih banyak mengalami kerugian secara fisik dan mental dibandingkan laki-laki. Salah satu nya yaitu, terjadinya justifikasi sosial yang membuat perempuan akan dipandang rendah dalam masyarakat.

Salah satu kasus tersebarnya video porno yang sangat menarik perhatian adalah kasus tersebarnya video porno artis GA dan kekasihnya W yang berakhir di meja hijau. Dikutip dari berita yang ditulis oleh Khasni (2020) melalui portal berita Tribunjogja.com, Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Metro Jaya menangkap dua orang penyebar video asusila mirip artis GA. Dua pelaku berinisial PP dan MM itu kemudian langsung ditetapkan sebagai tersangka. PP dan MM ditetapkan sebagai tersangka setelah polisi melakukan penyidikan atas dua laporan yang diterima. Laporan pertama dibuat oleh seseorang bernama Febriyanto Dunggio. Kemudian, laporan kedua dibuat oleh Pitra Romadoni Nasution. Kepala Bidang Humas Polda Metro Jaya, Kombes Yusri Yunus mengatakan, kedua tersangka telah menjalani pemeriksaan oleh penyidik setelah diduga menyebarkan video asusila itu di media sosial. Yusri menyebut dua tersangka menyebarkan video asusila mirip GA itu dengan motif untuk menaikkan jumlah follower atau pengikut di akun Twitter mereka. Kedua tersangka mendapat video porno mirip GA itu dari media sosial dan kemudian menyebarkannya. Polisi sebelumnya menyatakan ada lima akun media sosial yang menyebarkan video porno diduga mirip GA. Lima akun medsos tersebut adalah akun yang dilaporkan Febriyanto Dunggio.

Hidayat (2020) mengemukakan bahwa penyebaran konten pornografi di era sekarang dapat melalui berbagai platform mulai dari media elektronik hingga media sosial. Tingginya angka penyebaran konten pornografi di Indonesia patut menjadi perhatian bagi banyak pihak karena memiliki dampak yang merugikan bagi korban. Hasil penelitian Branch, Rosick, Johnson, dan Solano (2017) yang menemukan bahwa perempuan lebih banyak mengalami kerugian secara fisik dan mental dibandingkan laki-laki. Salah satu nya yaitu, terjadinya justifikasi sosial yang membuat

.....

perempuan akan dipandang rendah dalam masyarakat. Lee dan Croft (2015) menemukan bahwa masyarakat lebih cenderung memiliki persepsi negatif terhadap perempuan mengenai pergaulan bebas dan perilaku seksual mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Klettke, Hallford, dan Mellor (2014) menemukan bahwa perempuan pada umumnya lebih cenderung mengirimkan gambar intim dan gambar yang mengandung unsur seks dibandingkan laki-laki.

Menurut catatan Komnas Perempuan (2021) dalam Catatan Tahunan Tentang Kekerasan terhadap Perempuan Tahun 2020 menemukan fakta bahwa data kasus Kekerasan Berbasis Gender Siber (KBGS) terbanyak di laporkan di wilayah DKI Jakarta sebanyak 313 kasus, lalu Jawa Timur 41 kasus disusul Jawa Tengah sebanyak 33 kasus dan Sumatera Selatan sebanyak 28 kasus. Untuk jumlah kasus berdasarkan Lembaga kasus terbanyak didokumentasikan oleh WCC dan LSM sebanyak 486 kasus, lalu PN sebanyak 11 kasus, P2TP2A sebanyak 7 kasus dan UPPA 5 kasus. Bentuk kekerasan yang dilaporkan cukup beragam dan sebagian besar masih dilakukan oleh orang yang dekat dengan korban, seperti pacar, mantan pacar, dan suami korban sendiri. Luasnya akses dalam ranah dunia maya juga memungkinkan adanya pihak lain yang menjadi pelaku kekerasan, seperti teman, teman media sosial orang yang belum dikenal sebelumnya (anonim). Berbeda dengan tahun sebelumnya walau tidak signifikan bentuk kekerasan yang mendominasi KBGS adalah kekerasan psikis 49% (491 kasus) disusul kekerasan seksual 48% (479 kasus) dan kekerasan ekonomi 2% (22 kasus).

Data Lembaga layanan menunjukkan bahwa KBGS meningkat dari 126 kasus di 2019 menjadi 510 kasus pada tahun 2020. Bentuk kekerasan yang dilaporkan cukup beragam dan sebagian besar masih dilakukan oleh orang yang dekat dengan korban, seperti pacar, mantan pacar, dan suami korban sendiri. Luasnya akses dalam ranah dunia maya juga memungkinkan adanya pihak lain yang menjadi pelaku kekerasan, seperti teman, teman media sosial orang yang belum dikenal sebelumnya (anonim). Berbeda dengan tahun sebelumnya walau tidak signifikan bentuk kekerasan yang mendominasi KBGS adalah kekerasan psikis 49% (491 kasus) disusul kekerasan seksual 48% (479 kasus) dan kekerasan ekonomi 2% (22 kasus).

Dari data dan informasi yang ditemukan, maka peneliti melakukan langkah awal wawancara awal pada tanggal 17 Oktober 2020 kepada responden berinisial P yang berusia 20 tahun dan menjadi korban penyebaran video pornografinya yang disebar oleh orang lain. Hasil wawancara menunjukkan bahwa responden merasa cemas, takut, stres, tidak ingin bersosialisasi dan menutup diri hingga mengkonsumsi obat-obatan seperti obat tidur serta obat anti depresan. Responden juga mengaku terkena vertigo setelah menjadi korban dari tersebar nya video pornografi tersebut.

Hidayat (2020) mengemukakan terdapat tiga dampak konkrit yang dirasakan oleh seseorang yang mengalami kasus penyebaran video pronografi yang pernah dilakukannya bersama mantan kekasih. Pertama, dampak terhadap karir, yaitu karir korban dapat menjadi hancur, dipecat, bahkan batal memperoleh pekerjaan. Kedua, mengalami distres emosional seperti marah, rasa bersalah, khawatir, hingga gangguan psikologis seperti depresi, gangguan kecemasan, PTSD, dan meningkatnya kerentanan untuk bunuh diri. Korban beresiko untuk memperoleh komentar negatif sehingga menimbulkan perasaan malu, tak berdaya dan tidak memiliki harapan hidup. Ketiga, korban rentan untuk mendapatkan ancaman pemerasan atau kekerasan fisik, baik dari pasangan saat ini, orang yang melihat foto/video tersebut, ataupun mantan pacar.

Menurut catatan Komnas Perempuan (2021) dalam Catatan Tahunan Tentang Kekerasan terhadap Perempuan Tahun 2020 menemukan fakta bahwa kejahatan siber dengan korban perempuan seringkali berhubungan dengan tubuh perempuan yang dijadikan objek pornografi. Salah satu bentuk kejahatan siber yang sering dilaporkan adalah penyebaran foto/video pribadi di media sosial dan/atau website pornografi. Kasus seperti ini biasanya menghebohkan publik sehingga menambah beban psikis bagi korban. Kejahatan ini termasuk dalam klasifikasi illegal

content sebagai data atau informasi tidak etis, dapat melanggar hukum, dan mengganggu ketertiban umum. Dalam revisi UU ITE No 19 tahun 2016, konten informasi seperti ini dianggap melanggar pasal 45 ayat 1 (menyebarkan konten asusila) dan pelaku dapat diancam pidana atau membayar denda.

Kenaikan drastis kasus KBGS pada tahun ini juga bisa disebabkan oleh kondisi pandemi yang membatasi pertemuan di dunia nyata dan meningkatkan intensitas penggunaan platform digital. Kasus-kasus KBGS yang terus terjadi menimbulkan rasa tidak aman perempuan dalam menggunakan teknologi. Selain itu penegakan hukum seperti UU Pornografi yang justru berpotensi mengkriminalkan perempuan korban yang menjadi objek pornografi menambah kerumitan dan kesulitan penanganan kasus-kasus KBGS. Powell, Flynn, dan Henry (2017) mengemukakan bahwa kebanyakan korban penyebaran video pornografi akan mengisolasi diri dari lingkungan. Hal tersebut dikarenakan ketakutan akan dikenali oleh orang lain atau menjadi perbincangan masyarakat karena konten tersebut sulit untuk dihapus. Korban juga biasanya memiliki *trust issue* atau kesulitan untuk mempercayai orang lain khususnya lawan jenis. Yang mana nantinya berdampak pada kesulitan untuk menjalin hubungan yang baru. Selain itu, mereka kehilangan persepsi positif akan tubuhnya dan cenderung mengasosiasikan dirinya sebagai sosok yang kotor.

Dampak sosial lain yang muncul akibat terjadinya penyebaran video porno adalah korban kehilangan harga dan martabat di lingkungan sosial yang dimiliki. Franklin (2014) mengemukakan bahwa individu yang menjadi korban penyebaran video pornografi merasa kehilangan martabat dan rasa aman serta rendahnya rasa hormat dari keluarga dan teman-teman korban. Dampak sosial yang negatif tersebut terjadi karena individu dianggap melakukan pergaulan bebas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mckinlay dan Lavis (2020) menemukan bahwa individu memiliki kecenderungan untuk menyalahkan korban penyebaran video porno walaupun korban tidak memberikan izin agar gambar tersebut dilihat oleh orang lain.

Citron dan Franks (2014) mengemukakan bahwa banyaknya foto mesra yang didistribusikan secara *online* sangat berpotensi untuk dijangkau oleh ribuan bahkan jutaan orang. Foto vulgar seseorang dapat diunggah ke situs web di mana ribuan orang dapat melihat dan memposting ulang. Hal yang lebih mengejutkan lagi adalah apabila gambar yang muncul disertai dengan nama korban, yang bisa saja sampai kepada keluarga korban, majikan, rekan kerja, dan juga teman. Hasil penelitian Bates (2016) menemukan bahwa korban penyebaran video pornografi melakukan dua jenis *coping mechanism* yaitu positif dan negatif. *Coping mechanism* negatif yang dilakukan responden dalam penelitian adalah menghindari dan menyangkal pemikiran tentang penyebaran video pornografi dan berpura-pura tidak menjadi korban, mengkonsumsi alkohol secara berlebihan untuk mengatasi stress serta menghindari lingkungan yang berhubungan dengan peristiwa penyebaran video pornografi, sedangkan *coping mechanism* positif yang dilakukan adalah responden mulai mulai berpikiran terbuka mengenai masalah yang dialami, berusaha mencari konselor atau orang yang dipercaya untuk menceritakan masalah yang dihadapi, menjadi lebih dekat dengan Tuhan, dan menulis fiksi untuk mengurangi stress.

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa dengan responden inisial P mengakui bahwa memiliki kemampuan untuk bertahan dari kondisi tersebut selama tiga tahun terakhir dengan melakukan berbagai *coping mechanism*. *Coping mechanism* negatif yang dilakukan adalah menarik diri dari lingkungan, sedangkan *coping mechanism* positif yang dilakukan adalah mencari bantuan profesional.

Aldwin dan Revenson (1987) mengemukakan bahwa *coping* merupakan proses atau usaha individu dalam mengurangi dampak negatif dari peristiwa stress pada kesejahteraan emosional. Mengendalikan stress dengan strategi *coping* dapat membantu individu merasa lebih baik secara fisik dan mental. Perasaan yang terkendali dengan strategi coping tersebut dapat memengaruhi

performa individu di masa depan secara positif.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti dinamika mekanisme *coping* pada perempuan penyintas penyebaran video pornografi. Dalam penelitian ini peneliti akan berfokus pada kata penyintas (*survivor*) daripada korban karena memiliki makna yang lebih positif. Penyintas lebih menunjukkan kesan mampu untuk memiliki harapan dan kuasa terhadap diri dan masa depannya, dibandingkan kata korban. responden mengakui bahwa memiliki kemampuan untuk bertahan dari kondisi tersebut selama tiga tahun terakhir dengan melakukan berbagai *coping mechanism*.

LANDASAN TEORI

A. Coping Stress

1. Pengertian Coping Stress Lazarus dan Folkman (1984) mengemukakan bahwa coping merupakan upaya individu untuk mengelola tuntutan eksternal dan internal tertentu yang dinilai membebani atau melebihi sumber daya individu tersebut yang secara kognitif dan perilaku yang terus berubah. Aldwin dan Revenson (1987) mengemukakan bahwa coping merupakan upaya individu untuk mengurangi dampak negatif dari peristiwa stres terhadap kesejahteraan emosional yang dimiliki oleh individu. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi coping merupakan upaya yang dilakukan individu dalam mengelola keadaan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

2. Strategi Coping Stress

Lazarus dan Folkman (1984) mengemukakan bentuk strategi coping terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Strategi Coping yang berfokus pada emosi

Coping yang berfokus pada emosi dimaknai sebagai proses kognitif yang diarahkan untuk mengurangi tekanan emosional dan mencakup strategi seperti penghindaran, mengurangi jarak, perhatian selektif, perbandingan positif, dan mengambil nilai positif dari peristiwa negatif.

b. Strategi coping yang berfokus pada masalah

Strategi coping yang berfokus pada masalah merupakan strategi yang digunakan untuk memecahkan masalah. Coping yang berfokus pada masalah sering diarahkan pada proses mendefinisikan masalah, menghasilkan solusi alternatif, melakukan penilaian terhadap alternatif masalah yang dimunculkan, memilih salah satu solusi dari alternatif masalah yang telah dimunculkan, dan melaksanakan solusi yang dipilih.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua jenis strategi coping stress yang dikemukakan oleh Lazarus dan Folkman (1984) yaitu strategi coping yang berfokus pada emosi dan strategi coping yang berfokus pada masalah.

3. Faktor yang memengaruhi Coping Stress

Lazarus dan Folkman (1984) mengemukakan faktor-faktor coping yaitu kesehatan dan energi (sumber daya fisik), keyakinan positif (sumber daya psikologis), dan keterampilan pemecahan masalah dan sosial (kompetensi). Kategori lainnya lebih bersifat lingkungan dan mencakup sumber daya sosial dan material.

a. Kesehatan dan Energi

Individu yang lemah, sakit, lelah, atau lemah memiliki lebih sedikit energi untuk dihabiskan untuk melakukan coping dari pada orang yang sehat dan kuat. Kesehatan dan energi tentu saja memfasilitasi upaya penanggulangan atau coping secara lebih mudah untuk mengatasi masalah.

b. Keyakinan Positif

Memandang diri sendiri secara positif juga dapat dianggap sebagai sumber

psikologis yang sangat penting untuk melakukan coping. Keyakinan positif secara umum dan khusus berfungsi sebagai dasar harapan yang dapat menopang upaya coping dalam menghadapi kondisi yang paling buruk. Tidak semua keyakinan berfungsi sebagai sumber coping. Demikian pula, keyakinan negatif tentang kapasitas seseorang untuk memiliki kendali dalam suatu situasi, atau tentang kemanjuran strategi tertentu yang menjadi komitmennya dapat menghambat upaya coping yang berfokus pada masalah.

c. Keterampilan Pemecahan Masalah

Keterampilan pemecahan masalah mencakup kemampuan untuk mencari informasi, menganalisis situasi dengan tujuan mengidentifikasi masalah agar dapat menghasilkan dan mempertimbangkan tindakan alternatif, sehubungan dengan hasil yang diinginkan atau diantisipasi untuk menerapkan solusi serta tindakan yang tepat. Keterampilan pemecahan masalah juga salah satu faktor yang penting untuk melakukan coping.

d. Keterampilan sosial

Keterampilan sosial merupakan sumber daya coping yang penting karena peran fungsi sosial yang meresap dalam adaptasi manusia. Hal tersebut mengacu pada kemampuan individu untuk berkomunikasi dan berperilaku dengan orang lain dengan cara yang sesuai dan efektif secara sosial. Keterampilan sosial memfasilitasi pemecahan masalah dalam hubungannya dengan orang lain, meningkatkan kemungkinan untuk kerjasama, mendapatkan dukungan dari orang lain, dan secara umum memberikan individu kontrol yang lebih besar atas interaksi sosial.

e. Dukungan Sosial

Memiliki orang-orang dan menerima dukungan emosional, informasi, secara nyata dapat membantu proses individu untuk melakukan coping terhadap stres.

f. Sumber Materi

Sumber daya materi sangat membantu individu untuk memilih cara mengatasi masalah berbagai tekanan. Adanya sumber materi dapat memberikan akses yang lebih mudah dan seringkali lebih efektif ke bantuan hukum, medis, keuangan, dan bantuan profesional lainnya. Dengan memiliki materi atau uang, bahkan jika tidak digunakan, dapat mengurangi kerentanan individu terhadap ancaman dan dengan cara ini juga memfasilitasi penanganan yang efektif.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang memengaruhi strategi coping adalah Kesehatan dan energi, keyakinan positif, keterampilan pemecahan masalah, keterampilan sosial, dukungan sosial dan sumber materi.

B. Penyebaran Video Pornografi

1. Pengertian Pornografi

Setiawan (2018) mengemukakan bahwa pornografi merupakan sesuatu yang mengandung unsur seks baik itu dalam bentuk tulisan, gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar yang bergerak dalam bentuk video atau film, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lain yang disebarkan melalui bentuk media sosial yang memuat unsur-unsur cabul yang dibuat dengan sengaja agar dapat membangkitkan nafsu birahi. Hidayat (2020) mengemukakan bahwa pornografi merupakan representasi eksplisit berupa gambar, tulisan, lukisan, dan foto dari aktivitas seksual atau hal yang tidak senonoh, mesum atau cabul yang dimaksudkan untuk dikomunikasikan ke publik.

Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2008 (DJIH, 2017) tentang Pornografi pasal 1 ayat 1 mengemukakan bahwa pornografi merupakan gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara,

bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat. Pasal 4 Ayat (1) Undang-undang No.44 Tahun 2008 mengemukakan bahwa “Setiap orang dilarang memproduksi, membuat, memperbanyak, menggandakan, menyebarkan, menyiarkan, mengimpor, mengekspor, menawarkan, memperjualbelikan, menyewakan, atau menyediakan pornografi yang secara eksplisit memuat:

- a. Persenggamaan, termasuk persenggamaan yang menyimpang;
- b. Kekerasan seksual;
- c. Mastrubasi atau onani
- d. Ketelanjangan atau tampilan yang mengesankan ketelanjangan
- e. Alat kelamin; atau
- f. Pornografi anak

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pornografi merupakan sesuatu yang mengandung unsur seksualitas baik itu dalam bentuk tulisan, gambar, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lain yang memiliki tujuan untuk merangsang secara seksual yang disebarkan melalui bentuk media sosial yang membuka tubuh tertentu secara vulgar.

2. Dampak Penyebaran Video Pornografi

Adawiyah (2018) mengemukakan bahwa dampak yang dirasakan oleh individu yang menjadi korban dalam penyebaran pornografi adalah munculnya rasa malu dengan beredarnya gambar atau video pornografi dirinya di platform media sosial dan sejenisnya. Selain pada korban, keluarga korban juga akan berdampak dari tersebarnya video atau gambar pornografi tersebut. Keluarga dekat atau tanggungan korban langsung orang-orang yang telah menderita kerugian. Sehingga korban harus diperlakukan dengan hormat dan diberi hak untuk mengakses pada mekanisme pengadilan, serta berhak mengajukan ganti kerugian melalui prosedur formal maupun tidak formal, cepat dan efisien, adil dapat diakses dan biaya murah dan hak-hak lainnya.

Perangin-angin, Rahayu dan Dwiwarno (2019) mengemukakan bahwa menjadi korban penyebaran pornografi akan memberikan dampak buruk sangat besar terhadap korban. Cyber Civil Rights Initiative menyebut bahwa korban akan mengalami kondisi emosi yang tidak stabil seperti mengalami disfungsi di kehidupan sosial dan mengaku kehidupan profesionalnya hancur. Di beberapa kasus lain, korban sampai memutuskan untuk bunuh diri, sementara yang lain ada juga berganti dengan identitas baru. Riset lain yang dilakukan Cyber Civil Rights Initiative menunjukkan bahwa sebanyak 93% korban penyebaran pornografi mengalami depresi karena menjadi korban. Berdasarkan angka tersebut, sebanyak 49% diantaranya mengaku mereka telah diganggu dan diserang secara online oleh mereka yang melihat video pornonya. Penelitian tersebut membuktikan bahwa pihak perempuan tidak hanya mengalami kekerasan mental, tetapi juga fisik.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dampak penyebaran video pornografi adalah munculnya rasa malu dengan beredarnya gambar atau video pornografi dirinya di platform media sosial dan sejenisnya, emosi yang tidak stabil, dan bunuh diri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus karena peneliti menerapkan studi mengenai bagaimana mekanisme *coping* pada perempuan penyintas penyebaran video pornografi. Hanurawan (2016) mengemukakan bahwa studi kasus merupakan

penelitian kualitatif yang menggunakan beragam metode dan beragam sumber data untuk menjelaskan secara rinci dan mendalam terkait unit analisis. Studi kasus merupakan kejadian khusus yang hadir dalam konteks terbatas (*bounded context*). Kasus yang dimaksudkan dapat berupa keputusan, kebijakan, proses, atau peristiwa khusus tertentu. Peneliti dalam mengambil subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu mencari subjek yang sesuai dengan kriteria penelitian. Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini adalah perempuan yang pernah mengalami penyebaran video pornografi. Penelitian ini melibatkan satu orang mahasiswa Universitas di Makassar berusia 25 tahun yang telah di sebar video pornonya melalui grup *whatsapp*. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Peneliti memperoleh data melalui wawancara langsung, via telepon dan via chat *whatsapp* dengan seorang mahasiswa yang tinggal di kota Makassar. Dokumentasi yang digunakan untuk pengumpulan data adalah hasil rekaman suara dan foto yang diambil oleh peneliti ketika melakukan wawancara. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data, Boyatzis (Braun & Clarke, 2006) mengemukakan bahwa teknik analisis yang tepat untuk penelitian studi kasus, yaitu analisis tematik dengan *theory driven*. Analisis tematik merupakan cara menganalisis tema-tema yang terpola pada suatu data penelitian dan dapat dituangkan ke dalam bentuk frasa. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk melakukan analisis tematik dalam penelitian ini adalah membiasakan diri dengan data, memberikan kode, mencari tema, merancang tema, mendefinisikan dan memberikan nama pada tema lalu membuat laporan. Dalam penelitian ini teknik verifikasi yang digunakan oleh peneliti adalah member *checking* dan triangulasi data. Member *checking* dilakukan dengan menanyakan kembali kepada responden tentang kesimpulan yang telah dibuat oleh peneliti apakah sudah sesuai dengan jawaban responden atau tidak. Sedangkan triangulasi dilakukan dengan cara melibatkan *significant other* dari responden untuk dijadikan data penguat mengecek terhadap jawaban yang diberikan oleh responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini melibatkan 2 orang responden, responden NR dan responden NE. NR merupakan perempuan usia dewasa awal, responden berstatus sebagai mahasiswi di salah satu Universitas Negeri di Makassar. Responden merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Responden tinggal bersama kedua orang tua dan kedua kakaknya. Responden merupakan penyintas tersebarnya video pornografi yang dilakukan oleh mantan kekasihnya yang berinisial MP pada bulan januari tahun 2019. MP mengancam responden NR untuk menyebar video pornografi mereka berdua apabila NR tetap ingin berpisah namun, NR mengabaikan ancaman MP. MP akhirnya menyebar video pornografi tersebut dengan meretas aplikasi *whatsapp* NR dan mengirim video tersebut di grup angkatan dan grup kelas SMA NR. NR mengaku bahwa peristiwa tersebarnya video porno NR membuat NR merasa syok, kaget, cemas, lemas dan sangat takut orang lain terutama orang-orang terdekat NR menonton video tersebut. Pada awalnya NR merasa bingung, tidak tahu mau berbuat apa, dan bercerita dengan siapa. NR kemudian merasa sangat marah menyalahkan dirinya dan pelaku atas tersebarnya video tersebut.

Video NR yang tersebar awalnya tidak diketahui oleh kedua orang tua NR, namun diketahui oleh kakak NR yang juga merupakan alumni sekolah yang sama dengan NR. Setelah kakak NR mengetahui kabar tentang video tersebut kakak NR tidak memberi dukungan kepada NR akan tetapi justru melontarkan kata-kata kasar dan meminta NR untuk mati saja, NR merasa tidak mendapatkan support dari kakak-kakak NR karena telah membuat kecewa dan bikin malu keluarga. hal tersebut membuat NR menghindari orang-orang dan berusaha menyakiti diri sendiri. NR menjelaskan bahwa setelah video pornonya tersebar NR hampir setiap hari menangis dan

menghindar dari lingkungan dan keluarga, karena mengetahui videonya mulai tersebar dan menjadi bahan pergunjingan. NE salah satu teman dari NR sejak SMA merasa syok saat mengetahui video NR tersebar dan langsung menghubungi NR agar tidak merasa sendiri, NE menjelaskan bahwa ia merasa kasihan kepada NR dan memutuskan untuk berada disamping NR. NE mengaku merasa khawatir kepada NR karena kasusnya mulai tersebar di kampus.

NE kemudian memberanikan diri datang ke rumah NR dan mendapati NR seperti mayat hidup, NR terus menerus menangis dan minta tolong kepadanya. NR telah melakukan percobaan bunuh diri dengan meminum baygon dan terdapat sayatan-sayatan di pergelangan tangan NR. Kemudian NR mulai membuka diri dan bercerita kepada NE. NE bersama seorang teman NR intents datang kerumah NR untuk menemani dan membujuk NR masuk kampus. NR bercerita bahwa NR mulai menyibukkan diri dengan urusan kuliah, mengerjakan tugas-tugas kuliah, memikirkan materi-materi perkuliahan selanjutnya agar tidak memikirkan masalah tersebut lagi, namu NR menjelaskan bahwa NR tetap mengingat masalah tersebut dan tetap merasa tidak nyaman meskipun NR berusaha melupakannya. NR menjelaskan bahwa setelah lima bulan kasus tersebarnya video NR, Ibu NR yang awalnya tidak mengetahui masalah tersebut akhirnya diberi tahu oleh kakak NR.

Ibu NR yang awalnya marah dan kecewa pada NR akhirnya menjadi support sistem untuk NR dan selalu berada disamping NR, menanyakan kebutuhan NR, memberi tahu NR untuk bercerita dan menyalurkan emosi yang dirasakan oleh NR. NR kemudian meminta bantuan Ibu NR untuk memberanikan diri bercerita kepada ayah NR untuk meminta bantuan karena akun Gmail NR masih dipegang oleh pelaku MP. Ayah NR akhirnya menghubungi seseorang yang mengerti IT agar akun NR tidak diretas lagi kemudian melapor pada polisi atas tindak pengancaman. NR merasa lega dan bersyukur setelah menyelesaikan masalah tersebut pada pihak berwajib namun, NR masih merasa tidak nyaman beraktivitas terutama di kampus. Seiring berjalannya waktu dengan dukungan keluarga dan teman-teman NR serta keterampilan sosial yang NR miliki ia dapat beraktivitas seperti biasa tanpa memikirkan pendapat orang lain lagi.

Responden kedua yaitu responden NE. NE merupakan signifikan other yaitu teman dekat dari responden NR sejak berada di bangku Sekolah Menengah Akhir hingga Universitas, NE telah mengenal responden NR selama kurang lebih sembilan tahun dan merupakan salah satu teman dekat dari NR. NE berada didalam grup whatsapp yang merupakan tempat tersebarnya video porno dari responden NR, responden NE banyak bercerita tentang bagaimana proses tersebarnya video porno dari NR, bagaimana NR merasa terpuruk, bagaimana dukungan yang ia berikan terhadap NR hingga NR dapat bertahan dari dampak tersebarnya video pornonya.

Berikut kategorisasi yang teridentifikasi pada kasus yang diteliti:

1. Reaksi terhadap penyebaran video pornografi

a. Reaksi emosi responden

Reaksi emosional adalah reaksi ekspresi yang muncul pasca tersebarnya video pornografi, yang dapat menghambat atau memudahkan keinginan seseorang untuk berperilaku atau bertindak. Responden NR menjelaskan bahwa dirinya merasa kaget, syok, cemas, lemas, takut dan ingin menangis saat mengetahui video pornonya tersebar ke grup whatsapp angkatan dan kelas. NR juga merasakan takut jika videonya sampai ke orang-orang terdekatnya karena takut menghadapi pandangan dan perkataan orang-orang terhadapnya. NR menjelaskan bahwa setelah kejadian tersebarnya video tersebut dan gemeteran saat melihat notifikasi yang masuk di HP NR.

b. Reaksi orang lain

Responden NE teman dari NR menjelaskan bahwa setelah kasus tersebarnya video porno tersebut teman-teman NR membuat grup baru tanpa NR dan bergunjing tentang video NR. Kakak NR yang merupakan alumni sekolah tersebut juga menegetahui kasus

tersebut, kemudian marah kepada NR dan menyampaikan komentar kasar kepada NR. NR merasa tidak mendapatkan support dari siapapun bahkan dari kakaknya sendiri, tanggapan orang-orang tentang videonya yang terbaru membuat NR semakin takut dan tertekan. Hal tersebut membuat NR bingung harus bercerita dengan siapa dan harus berbuat apa.

2. Mekanisme strategi coping

Coping merupakan upaya responden untuk mengurangi perasaan tertekan, stress, cemas, syok dan malu yang dirasakan akibat dari tersebarnya video responden. Mekanisme coping terbagi menjadi dua yaitu:

a. Strategi coping yang berfokus pada emosi

Strategi coping yang berfokus pada emosi adalah bentuk atau cara yang dilakukan individu untuk memperoleh rasa nyaman dan memperkecil tekanan emosi negatif yang dirasakan dari kejadian yang dialami. Responden NR melakukan mekanisme coping yang berfokus pada emosi berupa:

1) Menyalahkan diri

Responden NR merasa bersalah dan malu karena video tersebut tersebar dan memutuskan untuk diam saja dan tidak marah pada orang-orang yang cerita tentang video tersebut. NR merasa menyesal karena akibat keteledoran dirinya yang terbuai bujukan pelaku untuk merekam video porno tanpa mempertimbangkan akibatnya. Responden NR menyalahkan dirinya atas tersebarnya video tersebut, karena NR tidak memikirkan dampak dari perbuatannya tersebut dan percaya kepada bujuk rayu pelaku yang akhirnya membuat NR sangat menyesal.

2) Menarik diri

Responden NR menjelaskan bahwa ia merasa takut untuk keluar rumah, bertemu orang-orang, berbicara dan berinteraksi dengan orang lain karena takut videonya telah tersebar luas. Hal tersebut membuat responden memilih untuk menghindar dari orang lain. Responden NR melakukan mekanisme coping yaitu menarik diri untuk menghindari orang-orang karena ia merasa takut bagaimana tanggapan orang-orang tentang ia jika telah menonton video tersebut.

3) Melampiaskan Kemarahan

Responden NR marah kepada pelaku saat videonya tersebar, ia menghubungi pelaku menyalahkan pelaku atas tersebarnya video tersebut karena hal tersebut membuat NR malu dan masa depannya menjadi hancur. Responden NR merasa marah saat videonya tersebar, merasa marah atas respon orang lain yang bergunjing dan mencibir dirinya tapi ia takut untuk menyampaikan kemarahannya pada orang yang bergunjing tentang dirinya jadi ia hanya mengurung diri di kamar, menangis serta makan minum seperlunya.

Responden NR tidak tahu harus berbuat apa dan berpikir untuk mengakhiri hidup dengan meminum racun dan menyayat pergelangan tangan. Responden NR juga menemukan racun berupa baygon dan mendapati luka di pergelangan tangan NR saat ia datang kerumah NR. Responden NR lampiaskan kemarahannya pada pelaku karena telah menyebarkan video tersebut, NR juga melampiaskan kemarahannya dengan menangis, mengurung diri dan menyakiti diri sendiri. Hal tersebut membuat NR berpikir untuk mengakhiri hidupnya saja dan melakukan percobaan bunuh diri dengan menyayat pergelangan tangan dan minum racun.

4) Melakukan aktivitas produktif

Responden NR menyibukkan diri mengerjakan tugas-tugas kuliah dan menyiapkan materi-materi kuliah yang akan datang agar dapat melupakan kejadian

tersebut. NR menjelaskan bahwa ia mengerjakan dan memikirkan tugas-tugas kuliah terus menerus agar tidak ada ruang untuk berpikir tentang kasus tersebut video porno tersebut. NR menyibukkan diri melakukan aktivitas-aktivitas akademik.

5) Beribadah

NR menjelaskan bahwa dengan rajin beribadah dan berdoa dapat memberikan ketenangan dan membuat ia tidak memikirkan hal-hal negatif. NR menjelaskan bahwa dengan beribadah ia menjadi lebih tenang dan tidak merasa sendiri. Responden NR menjelaskan bahwa dirinya tidak mampu marah dan hanya diam ketika mendapatkan respon negatif dari orang di sekitarnya karena responden sadar bahwa yang dilakukannya salah sehingga memilih untuk diam dan tidak merespon. NR merasa takut teman kuliah NR mengetahui masalah video NR yang tersebar di grup SMA karena beberapa teman kuliah NR merupakan teman SMA NR, jadi NR memilih untuk menghindari dari orang-orang.

Responden NR menjelaskan bahwa dirinya memilih menghindari dari teman sekitarnya karena takut jika teman temannya ternyata sudah menonton video dirinya yang tersebar. NR juga menjelaskan bahwa ketika masuk sekolah pun dirinya tetap tidak berinteraksi dengan teman temannya karena perasaan cemas yang dialami. NR menjelaskan bahwa NR berusaha untuk melupakan masalah tersebut, namun NR masih terus teringat selama dua tahun. NR menjelaskan bahwa NR pernah ke psikolog untuk mengatasi rasa takut NR dan setelah ke psikolog NR merasa lebih lega dan aman meskipun NR masih merasa takut. NR menjelaskan bahwa dirinya pernah mencoba untuk ke psikolog untuk berkonsultasi terhadap kasus yang dialami namun masih merasa takut, namun NR berpikir bahwa psikolog tersebut tidak pernah melihat video pornografinya sehingga mulai muncul sedikit rasa aman dan lega.

b. Strategi coping yang berfokus pada masalah

Strategi coping yang berfokus pada masalah adalah bentuk atau cara coping stress yang dilakukan individu apabila menilai masalah yang dihadapinya masih dapat dikontrol dan dapat diselesaikan. NR menjelaskan bahwa dirinya meminta bantuan ayahnya untuk mencari orang yang ahli di bidang IT agar pelaku tidak bisa meretas kembali akun NR dan melapor polisi tentang pengancaman.

NR menjelaskan bahwa orang yang ahli di bidang IT berhasil memblokir akses agar NR tidak diretas lagi oleh pelaku. Cara tersebut dilakukan untuk membuat video pornografi dirinya tidak tersebar lagi. NR menjelaskan bahwa hasil dari laporan ke pihak berwajib membuat pelaku menghancurkan hp pelaku dan menandatangani surat perjanjian tidak mengulangi hal tersebut. Dengan bantuan pihak berwajib dan ahli IT, NR merasa lega dan tenang karena akunnya sudah tidak diretas dan pelaku juga sudah berjanji tidak melakukan hal yang sama lagi.

3. Faktor yang mempengaruhi coping stres

a. Faktor dukungan sosial

Dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi agar individu dapat melakukan strategi coping stresnya seperti memiliki orang-orang dan menerima dukungan emosional, informasi, secara nyata. NR menjelaskan di awal terjadinya kasus tersebut ia merasa tidak tahu harus berbuat apa dan tidak punya siapa-siapa, ia hanya memikirkan jika mengakhiri hidupnya akan menyelesaikan masalah. Namun teman NR datang menemani dan memberi dukungan kepadanya. NR menjelaskan bahwa ia merasa khawatir kepada NR karena videonya semakin menyebar luas, NR kemudian mendatangi rumah NR karena menghilang selama dua minggu. NR melihat adanya racun berupa

baygon dan sayatan di pergelangan tangan NR kemudian setelah melihat keadaan NR ia merasa kasihan dan ingin membantu NR.

NE menjelaskan bahwa kondisi NR saat itu sangat memprihatinkan, membuat NE merasa iba kemudian NE menenangkan NR, berada disamping NR dan menemaninya agar tidak merasa sendiri dan berpikir untuk mengakhiri hidupnya lagi. NE juga menjelaskan bahwa ia merasa kasihan karena NR tidak mendapatkan dukungan dari kakaknya bahkan kakaknya hanya marah dan melontarkan kata kasar kepada NR dan memikirkan kuliah NR yang terbengkalai. NE dan seorang temannya kemudian sering mendatangi, membujuk NR masuk kuliah agar akademik NR tidak berantakan dan menambah masalah baru untuk NR. Namun setelah NR masuk kelas ia hanya diam, melamun dan seperti ingin menangis. NR menjelaskan pada awal kejadian ia tidak mendapatkan dukungan dari kakaknya namun, NR mendapat dukungan terbesar ia dapatkan dari teman-temannya yang selalu memberikan dukungan bahkan memikirkan perasaan NR dan mengatur agar NR dapat berkonsultasi dengan psikolog agar bisa mencurahkan perasaannya.

Teman-teman NR juga memberi dukungan dengan selalu berada disamping NR, tidak meninggalkan NR sendirian saat berada di kelas, selalu berada disamping NR dan memastikan kondisi NR baik-baik saja. NR menjelaskan bahwa di awal kejadian orang tua NR tidak tahu tentang videonya yang tersebar dan menjadi salahsatu tekanan terbesar untuk NR karena takut jika orang tuanya mengetahui kasus tersebut dan marah. Setelah lima bulan kasus tersebarnya video NR tersebar, akhirnya ibu NR mengetahui kejadian tersebut karena diberitahu oleh kakak NR. Ibu NR sangat marah bahkan sempat memukul NR, hal tersebut membuat NR depresi dan terpuruk. NR menjelaskan bahwa setelah ibunya merasa sangat marah dan kecewa namun, tidak membutuhkan waktu yang lama akhirnya ibu NR memberikan dukungan kepada NR. Ibu NR selalu berada disamping NR hingga tidur bersama NR, menanyakan kebutuhan NR, meminta NR bercerita dan menyalurkan perasaan NR dan memastikan keadaan NR baik-baik saja.

NR menjelaskan bahwa ibunya merupakan alasan terbesar dapat bertahan, ia mendapat banyak kekuatan dan memberikan dukungan secara tidak langsung dari ibunya yang selalu berada disampingnya dan memastikan keadaannya baik-baik saja. Hal tersebut membuat NR berpikiran lebih baik, perlahan-lahan mulai menerima dan membuka diri. NR menjelaskan bahwa setelah ia mendapat dukungan ia merasa lebih kuat, dapat berpikir lebih tenang dan lebih baik, ia kemudian memberanikan diri memberitahu kejadian tersebut kepada ayahnya yang belum tahu. Awal mengetahui kejadian tersebut ayah NR marah dan melontarkan kata-kata kasar namun setelah dibujuk NR dan bantuan ibu NR akhirnya ayahnya luluh dan mau membantu NR mencari aparat dan ahli IT. Di awal kejadian NR merasa sendiri dan mendapat tekanan dari kakaknya hingga berpikir pendek mengakhiri hidupnya namun, teman-teman NR memberikan dukungan dan hal tersebut merupakan kilas awal NR mendapatkan kekuatan. Kemudian dukungan orang tua NR terutama ibunya yang menjadi alasan terbesar NR dapat kuat dan bertahan sampai saat ini, ayah NR yang membantu mencarikan solusi atas masalah NR.

b. Keterampilan sosial

Keterampilan sosial memfasilitasi pemecahan masalah dalam hubungannya dengan orang lain, meningkatkan kemungkinan untuk kerjasama, mendapatkan dukungan dari orang lain, dan secara umum memberikan individu kontrol yang lebih besar atas interaksi sosial. NR mengaku pada teman NR bahwa video tersebut memang benar dan meminta tolong agar temannya menghapus serta tidak menyebarkan video tersebut karena merupakan aib bagi NR. NR menjelaskan bahwa ia merasa takut karena akun email nya

masih dipegang oleh pelaku namun ia tidak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri jadi NR memberanikan diri untuk menceritakan masalahnya dan meminta bantuan kepada ayahnya.

Responden NR menjelaskan bahwa dirinya merasa sangat takut apabila videonya semakin tersebar sehingga ayahnya pun membantu NR untuk menyelesaikan masalahnya dengan melapor ke kantor polisi dan mencari ahli IT untuk memblokir akses handphone mantan kekasihnya. NR mengaku dirinya sangat takut dan gemetar. NR menjelaskan bahwa walaupun masalahnya telah selesai, ia masih merasa tidak nyaman dan malu beraktivitas di keramaian di kampus namun, ia berusaha terlihat baik-baik saja, berpikir baik dan berbuat baik kepada orang lain. Kemampuan sosial NR membuat ia bersosialisasi dan mempunyai hubungan lebih baik dengan orang sekitar. hal tersebut membuat NR mendapat perlakuan yang lebih baik dan dapat beradaptasi dengan lingkungan dan menjalani hari-harinya.

c. Keyakinan positif

Keyakinan positif merupakan proses kognitif responden berpikir baik yang berfungsi sebagai dasar harapan yang dapat menopang upaya coping dalam menghadapi kondisi yang paling buruk. NR menerima semua yang telah terjadi kepadanya dan berpikir bahwa setiap orang punya salah namun, harus siap menerima semua konsekuensi yang telah diperbuat. Menebus kesalahan dengan berbuat baik dan menghindari hal-hal yang membawa ke arah negatif. NR menjelaskan bahwa ia tidak tahu alasan kakaknya memberitahu ibunya tentang kasus tersebut namun, NR tetap berpikiran positif dan mengambil kesimpulan bahwa kakak NR turut membantunya dalam proses bertahan sampai tahap ini. NR menjelaskan bahwa ia mendapat dukungan dari ibunya yang selalu berada disamping NR ia berpikir untuk tidak mengecewakan orang tuanya lagi dan ingin berusaha menjadi lebih baik. Setelah mendapat dukungan dari orang tua dan orang-orang sekitarnya, NR mulai berpikir lebih baik dan positif. Hal tersebut membuat NR lebih bersemangat dan mampu menyikapi lingkungan dengan lebih baik dan berproses lebih baik.

d. Keterampilan pemecahan masalah

Keterampilan pemecahan masalah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi agar individu dapat melakukan strategi coping stresnya, yang mencakup kemampuan untuk mencari informasi, menganalisis situasi dengan tujuan mengidentifikasi masalah agar dapat menghasilkan tindakan alternatif dalam menyelesaikan masalah. Responden NR memikirkan dan mengakui kesalahan bahwa yang dilakukannya bersama mantan kekasihnya adalah perilaku yang salah dan meminta tolong pada temannya agar menghapus video yang terlanjur tersebar serta meminta tolong agar temannya tidak menyebar informasi tentang video tersebut. NR menjelaskan bahwa ketika dia menjadi bahan pembicaraan oleh teman-temannya NR hanya diam dan tidak berkomentar apa-apa serta tidak marah karena NR takut semakin memperkeruh masalah. Kemampuan pemecahan masalah NR membuat ia dapat berpikir tentang solusi dari masalah yang dihadapi, menganalisis proses penyelesaian dari masalah yang dihadapi serta menjalankan proses penyelesaian masalah.

e. Sumber materi

Adanya sumber materi dapat memberikan akses yang lebih mudah dan seringkali lebih efektif ke bantuan hukum, medis, keuangan, dan bantuan profesional lainnya. NR menjelaskan bahwa ketika ia meminta bantuan pada ayahnya untuk melapor pada pihak berwajib dan mencari ahli IT, ayahnya memberikan support financial untuk diberikan

kepada pihak berwajib dan ahli IT tersebut. Kemampuan materi yang dimiliki keluarga NR, mempermudah NR untuk menyelesaikan masalah yang ia hadapi.

Pembahasan

1. Reaksi terhadap penyebaran video porno

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, ditemukan hasil bahwa responden merasa kaget, lemas syok, malu, cemas, dan ingin menangis saat mengetahui video pornonya tersebar ke teman-temannya. Responden juga merasakan takut jika videonya sampai ke orang-orang terdekatnya. Responden takut menghadapi pandangan dan perkataan orang-orang terhadapnya. Hal tersebut sejalan dengan teori Perangin-angin, Rahayu dan Dwiwarno (2019) mengemukakan bahwa korban penyebaran video pornografi adalah korban mengalami kerugian immaterial berupa tekanan psikologis dan korban akan merasa rasa keadilannya secara langsung telah terganggu sebagai akibat pengalamannya sebagai target (sasaran) kejahatan.

Tersebarnya video porno responden menyebabkan responden mendapatkan cibiran dan kemarahan dari lingkungan sekitar responden, selain itu kakak responden yang mengetahui kasus tersebut juga ikut merasakan malu karena kasus tersebut. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Adawiyah (2018) mengemukakan bahwa dampak yang dirasakan oleh individu yang menjadi korban dalam penyebaran pornografi adalah munculnya rasa malu dengan beredarnya gambar atau video pronografi dirinya di platform media sosial dan sejenisnya. Selain pada korban, keluarga korban juga akan berdampak dari tersebarnya video atau gambar pornografi tersebut. dampak yang dirasakan oleh individu yang menjadi korban dalam penyebaran pornografi adalah munculnya rasa malu dengan beredarnya gambar atau video pronografi dirinya di platform media sosial dan sejenisnya. Selain pada korban, keluarga korban juga akan berdampak dari tersebarnya video atau gambar pornografi tersebut.

2. Mekanisme coping yang berfokus pada emosi

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, ditemukan hasil bahwa untuk mengurangi tekanan negatif yang didapatkan responden melakukan dua strategi coping yaitu coping yang berfokus pada emosi dan coping yang berfokus pada masalah. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Lazarus dan Folkman (1984) mengemukakan bantuk strategi coping terbagi menjadi dua yaitu strategi coping yang berfokus pada emosi dan strategi coping yang berfokus pada masalah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, ditemukan hasil bahwa diawal kejadian kasus tersebarnya video porno responden melakukan mekanisme coping yang berfokus pada emosi. Hal tersebut dilakukan responden untuk mengurangi atau menekan dampak dari emosi negatif yang didapatkan responden, sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Maryam (2017) mengemukakan bahwa coping merupakan respon perilaku dan pikiran individu terhadap stress yang bertujuan untuk mengurangi atau mengatur konflik yang timbul dari diri pribadi dan di luar sehingga dapat meningkatkan kehidupan yang lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, responden menjelaskan bahwa strategi coping yang berfokus pada emosi yang dilakukan berupa menarik diri dari lingkungan, tidak membalas chat, menjauhi orang-orang, menangis dan mengurung diri dikamar, hal tersebut sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Hal tersebut sejalan dengan aspek coping stress dalam teori Aldwin dan Revenson (1987) yang mengemukakan bahwa melarikan diri merupakan faktor yang berfokus pada emosi yang mencakup hal-hal seperti, berharap situasi yang dialami akan berubah, membayangkan waktu atau tempat yang lebih baik daripada yang sedang dialami. Selain itu, aspek ini juga berkaitan dengan penggunaan alkohol atau obat-obatan, lebih banyak tidur dari biasanya, dan menghindari orang lain.

Selain itu berdasarkan hasil wawancara responden menjelaskan bahwa ia menyakiti diri sendiri menyayat pergelangan tangan dan meminum racun. hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Lazarus dan Folkman (1984) bahwa Coping yang berfokus pada emosi dimaknai sebagai proses kognitif yang diarahkan untuk mengurangi tekanan emosional dan mencakup strategi seperti penghindaran, mengurangi jarak, perhatian selektif, perbandingan positif, dan mengambil nilai positif dari peristiwa negatif. Individu yang melakukan coping yang berfokus pada emosi akan menampilkan berperilaku seperti terlibat dalam latihan fisik untuk mengalihkan pikiran dari suatu masalah, bermeditasi, minum-minum, melampiaskan kemarahan, dan mencari dukungan emosional.

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa setelah mendapatkan dukungan sosial responden kemudian melakukan coping yang berfokus pada emosi yang lebih baik berupa beribadah kepada tuhan, dan melakukan aktivitas lebih produktif yaitu menyibukkan diri dengan mengerjakan tugas kampus. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Aldwin dan Revenson (1987) bahwa aspek ini mengacu pada strategi lain yang berfokus pada emosi, yaitu upaya untuk menemukan keyakinan baru atau apa yang penting dalam hidup. Hal ini melibatkan doa serta upaya untuk berubah atau tumbuh dengan cara yang baik sebagai hasil dari pengalaman stress.

3. Faktor yang mempengaruhi coping

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, ditemukan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi proses terjadinya coping pada responden, yaitu:

a. Faktor dukungan sosial

Di awal kejadian responden merasa tertekan dan melakukan percobaan bunuh diri karena tidak memiliki teman untuk mencurahkan isi hati dan ketakutannya, kemudian seorang teman dekatnya mulai merasa kasihan dan memberikan dukungan kepada responden, berada didekat responden dan menjaga responden. Hal tersebut membuat responden merasa lebih baik dan melakukan proses coping yang lebih baik juga. Sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Lazarus dan Folkman (1984) bahwa Memiliki orang-orang dan menerima dukungan emosional, informasi, secara nyata dapat membantu proses individu untuk melakukan coping terhadap stres.

Berdasarkan hasil wawancara juga ditemukan bahwa setelah responden mendapatkan dukungan sosial dari orangtua, responden merasa lebih baik dan hal tersebut membantu responden melakukan strategi coping yang berfokus pada masalah. Mahapatro dan Singh (2019) mengemukakan bahwa individu yang didukung oleh orangtua cenderung melakukan aktif *coping*. Hal ini terjadi karena lembaga profesional hanya dapat memberikan bantuan sementara dari ketakutan dan kecemasan sedangkan dukungan dari orangtua memiliki sifat yang permanen.

b. Keterampilan sosial

Berdasarkan hasil wawancara mengungkapkan bahwa responden berusaha membangun kepercayaan dengan orang-orang sekitar responden, meminta pertolongan agar dapat membantu responden menyelesaikan masalahnya agar dapat melakukan strategi coping yang berfokus pada masalah. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Lazarus dan Folkman (1984) bahwa Keterampilan sosial merupakan sumber daya coping yang penting karena peran fungsi sosial yang meresap dalam adaptasi manusia. Hal tersebut mengacu pada kemampuan individu untuk berkomunikasi dan berperilaku dengan orang lain dengan cara yang sesuai dan efektif secara sosial.

Keterampilan sosial memfasilitasi pemecahan masalah dalam hubungannya dengan orang lain, meningkatkan kemungkinan untuk kerjasama, mendapatkan dukungan dari

orang lain, dan secara umum memberikan individu kontrol yang lebih besar atas interaksi sosial.

c. Keyakinan positif

Berdasarkan hasil wawancara responden menjelaskan bahwa memiliki keyakinan positif, menerima semua yang telah terjadi dan berfikir bahwa semua dapat berlalu serta mengambil pelajaran dari kejadian yang telah dialami. Membuat responden memiliki semangat untuk dapat bertahan dan mencari penyelesaian masalah tersebut. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Lazarus dan Folkman (1984) Bahwa memandang diri sendiri secara positif juga dapat dianggap sebagai sumber psikologis yang sangat penting untuk melakukan coping. Keyakinan positif secara umum dan khusus berfungsi sebagai dasar harapan yang dapat menopang upaya coping dalam menghadapi kondisi yang paling buruk. Tidak semua keyakinan berfungsi sebagai sumber coping.

d. Keterampilan pemecahan masalah

Berdasarkan hasil wawancara responden menjelaskan bahwa telah mencari tahu tentang situasi yang telah terjadi serta menganalisis perilaku apa yang akan responden lakukan serta mencari solusi yang akan responden lakukan untuk mengatasi masalah yang responden hadapi. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Lazarus dan Folkman (1984) Bahwa keterampilan pemecahan masalah mencakup kemampuan untuk mencari informasi, menganalisis situasi dengan tujuan mengidentifikasi masalah agar dapat menghasilkan dan mempertimbangkan tindakan alternatif, sehubungan dengan hasil yang diinginkan atau diantisipasi untuk menerapkan solusi serta tindakan yang tepat.

e. Sumber materi

Berdasarkan hasil wawancara responden menjelaskan bahwa sumber materi yang ia peroleh dari orangtuanya untuk diberikan kepada ahli IT dan kepada pihak berwajib mempermudah proses penyelesaian masalah yang responden hadapi hal tersebut sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Lazarus dan Folkman (1984) Bahwa sumber daya materi sangat membantu individu untuk memilih cara mengatasi masalah berbagai tekanan. Adanya sumber materi dapat memberikan akses yang lebih mudah dan seringkali lebih efektif ke bantuan hukum, medis, keuangan, dan bantuan profesional lainnya.

4. Strategi coping yang berfokus pada masalah

Berdasarkan hasil wawancara responden menjelaskan bahwa setelah melakukan strategi coping yang berfokus pada emosi dan mendapatkan dukungan sosial dari orang-orang sekitar dan dengan faktor yang mempengaruhi coping responden kemudian melakukan strategi coping yang berfokus pada masalah. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Lazarus dan Folkman (1984) Bahwa strategi coping yang berfokus pada masalah merupakan strategi yang digunakan untuk memecahkan masalah. Coping yang berfokus pada masalah sering diarahkan pada proses mendefinisikan masalah, menghasilkan solusi alternatif, melakukan penilaian terhadap alternatif masalah yang dimunculkan, memilih salah satu solusi dari alternatif masalah yang telah dimunculkan, dan melaksanakan solusi yang dipilih.

Berdasarkan hasil penelitian diambil kesimpulan bahwa respon awal terjadinya penyebaran video porno yang tersebar berupa emosi negatif. Tersebar video porno tersebut juga berpengaruh pada keluarga responden yang merasa malu akibat tersebarnya video tersebut. Kemudian responden melakukan strategi coping yang berfokus pada emosi untuk mengurangi tekanan emosional.

Penelitian ini memiliki beberapa hambatan dalam melaksanakan penelitian. Pertama, peneliti kesulitan untuk mendapatkan waktu yang sesuai dengan responden, sehingga membuat peneliti kembali mengatur waktu untuk melakukan wawancara mendalam kepada responden. Kedua,

penelitian ini hanya dilakukan sebanyak dua kali wawancara dengan partisipan dan penelitian ini juga hanya menggunakan significant other sebagai penguat penelitian. Serta kurangnya akses untuk mendapatkan significant other. Ketiga, peneliti kesulitan dalam mengkategorikan hasil wawancara kedalam beberapa tema dan sub tema sehingga membuat peneliti menjadi lebih lambat dalam menyelesaikan manual code hasil wawancara dan bagan responden.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dijelaskan, maka dapat disimpulkan dampak dari penyebaran video pornografi terhadap korban adalah munculnya perasaan malu, syok, dan korban mengalami kerugian immaterial berupa tekanan psikologis serta mendapatkan perasaan marah dan cibiran dari orang lain. Bentuk strategi coping stress yang dilakukan oleh responden pada awal kejadian adalah strategi coping yang berfokus pada emosi yaitu menaruh diri, menyalahkan diri dan melampiaskan kemarahan. Hal tersebut membuat responden merasa sendiri, frustrasi dan tidak tahu berbuat apa serta bercerita dengan siapa yang berakhir pada percobaan mengakhiri hidup dilakukan responden. Setelah mendapatkan dukungan sosial yang merupakan faktor yang mempengaruhi

upaya coping adalah awal dari responden merasa lebih baik dan melakukan coping yang berfokus pada emosi berupa menyibukkan diri dengan mengerjakan tugas kampus, serta beribadah dan berdoa.

Bentuk strategi coping yang dilakukan untuk dapat menyelesaikan masalah penyebaran video yaitu melapor pada pihak berwajib dan mencari ahli IT. Adapun faktor coping yang muncul dari kasus penyebaran video pornografi terhadap responden adalah dukungan sosial, keterampilan sosial, keyakinan positif, keterampilan pemecahan masalah dan sumber materi. Responden menjelaskan bahwa faktor tersebut yang membantu dirinya dapat melakukan coping stress dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Korban Penyintas penyebaran video pornografi.
 Bagi Penyintas penyebaran video pornografi agar mampu untuk memahami proses coping stress yang dilakukan sebagai cara untuk bertahan dalam menjalani kehidupan.
2. Orang tua
 Bagi orang tua agar mampu menjadi bahan refleksi bagi orang tua agar lebih peduli terhadap lingkungan pergaulan anaknya dan memberikan dukungan dalam proses mengurangi dampak negatif dari kasus penyebaran video pornografi yang dialami anaknya.
3. Peneliti selanjutnya
 Peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengobservasi dan mewawancarai responden secara mendalam sehingga mendapatkan data yang lebih luas dan lengkap. Peneliti selanjutnya diharapkan meneliti mengenai variabel psikologis lain berkenaan dengan penyebaran video pornografi. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk meneliti gambaran rasa bersalah pada pelaku penyebaran video pornografi.

DAFTAR REFERENSI

- Adawiyah, T. R. (2018). Perlindungan hukum bagi korban pornografi balas dendam (Penyebaran video pornografi). *Skripsi*. Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Aldwin C. M & Revenson T. A. (1987). Does coping help? A Re-examination of the relation between coping and mental health. *Journal Of Personality And Social Psychology*, 53(2). 337-348. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.53.2.337>
- Ali, M. H. (2012). *Cyber crime* menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun

- 2008 Tentang ITE (perspektif hukum pidana islam). *Tesis*. Makassar: Program Pasca Sarjana UIN Alauddin Makassar.
- Bates, S. (2016). Revenge porn and mental health: A qualitative analysis of the mental health effects of revenge porn on female survivors. *Feminist Criminology*, 12(1), 22-42. <https://doi.org/10.1177/1557085116654565>
- Branch, K., Hilinski-Rosick, C. M., Johnson, E., & Solano, G. (2017). Revenge porn victimization of college students in the United States: An exploratory analysis. *International Journal of Cyber Criminology*, 11(1), 128-142. <https://doi.org/10.5281/zenodo.495777>.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. doi: 10.1191/1478088706qp063oa.
- Citron, D. K., & Franks, M. A. (2014). Criminalizing revenge porn. *Wake Forest L. Rev*, 49, 345.
- DJIH. (2017). Database peraturan. Diambil pada 12 Juni 2022, dari https://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/UU_2008_44.pdf.
- Franklin, Z. (2014). Justice for revenge porn victims: Legal theories to overcome claims of civil immunity by operators of revenge porn websites. *California Law Review*, 102. 1303-1335.
- Hanurawan, F. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta:PT Rajagrafindo Persada.
- Hidayat, I. (2020). Tindak Pidana Penyebaran Konten Porno Perspektif UU No 11 Tahun 2008 Tentang Ite Dan Hukum Islam. *Skripsi*. Fakultas Syariah Dan Hukum. UIN Alauddin Makassar.
- Khasni, I., A. (2020). Kronologi Tersebarnya Video 19 Detik Mirip Gisel Versi Polisi. *Artikel Umum*. Diakses dari <https://jogja.tribunnews.com/2020/11/13/inilah-kronologi-tersebarnya-video-19-detik-mirip-gisel-versi-polisi?page=all>. Tanggal 11 juni 2022.
- Klettke, B., Hallford, D.J., & Mellor, D.J. (2014). Sexting prevalence and correlates: A systematic literature review. *Clinical Psychology Review*, 34(1), 44–53. doi:10. 1016/j.cpr.2013.10.007.
- Komnas Perempuan. (2019). Diakses dari <https://www.komnasperempuan.go.id/read-news-lembar-fakta-dan-poin-kunci-catatan-tahunan-komnas-perempuan-tahun-2019> tanggal 18 Oktober 2020.
- Komnas Perempuan. (2020). *Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan 2020: Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak Dan Keterbatasan Penanganan Di Tengah Covid-19*. ISBN: 978-602-330-062-4.
- Lazarus, R. S. & Folkman, S. (1984). *Stress appraisal and coping*. New York: Springer.
- Lee, M., & Crofts, T. (2015). Gender, pressure, coercion and pleasure: Untangling motivations for sexting between young people. *British Journal of Criminology*, 55(3), 454–473. doi:10.1093/bjc/azu075
- Mahapatro, M & Singh, S.P. (2019). Coping strategies of women survivors of domestic violence residing with an abusive partner after registered complaint with the family counseling center at Alwar, India. *Journal Community Psychology*, 1–16. DOI: 10.1002/jcop.22297.
- Maryam, S. (2017). Strategi coping: Teori dan sumber dayanya. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 101-107. e-ISSN: 2549-4279.
- Mckinlay, T & Lavis, T. (2020). Why did she send it in the first place? victim blame in the context of ‘revenge porn’. *Psychiatry, Psychology and Law*, 0(0), 1-11. DOI:10.1080/13218719.2020.1734977
- Powell, A., Flynn, A., & Henry, N. (2017). The picture of who is affected by ‘revenge porn’ is more complex than we first thought. *The Conversation*, 8.
-